

STRATEGI PENGEMBANGAN PANTAI LHOKNGA SEBAGAI DESTINASI WISATA BAHARI BERKELANJUTAN DI ACEH: ANALISIS POTENSI, TANTANGAN, SWOT, DAN TATA KELOLA DESTINASI

Budi Syaiful¹, Agustia Adha², Budi Setiawan³, Asmawih⁴, Ni Made Dwiyanas Rasuma Putri⁵

Politeknik Pariwisata Sahid Jakarta¹²⁴⁵, Universitas Pradita³

bisfull25@gmail.com, tiapundawa@gmail.com, budi.setiawan@pradita.ac.id,
asmawi@polteksahid.ac.id, rasumaputri@polteksahid.ac.id

ABSTRAK

Pantai Lhoknga merupakan kawasan pesisir di Kabupaten Aceh Besar yang memiliki potensi wisata bahari berupa panorama pantai, aktivitas selancar, kedekatan dengan Banda Aceh, serta peluang pengembangan ekonomi masyarakat. Studi terdahulu di kawasan Lhoknga menunjukkan bahwa pengembangan pesisir perlu memperhatikan zonasi, infrastruktur, mitigasi bencana, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan (Sumarto et al., 2022; Caisarina et al., 2023). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan potensi, kondisi pengelolaan, tantangan, dan arah strategi pengembangan Pantai Lhoknga sebagai destinasi wisata bahari berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai rancangan pengumpulan data lapangan, sedangkan artikel jurnal 2022–2026 digunakan sebagai penguat interpretasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pemetaan SWOT. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa kekuatan utama Lhoknga berada pada daya tarik alam, karakteristik ombak, aksesibilitas, dan peluang ekonomi lokal, sedangkan tantangannya mencakup amenities, sampah, keselamatan, zonasi, kapasitas masyarakat, koordinasi kelembagaan, dan pemasaran. Strategi diarahkan pada pengelolaan berbasis daya dukung, peningkatan fasilitas dan keselamatan, pemberdayaan masyarakat melalui CBT, zonasi, diversifikasi produk, digital branding, tata kelola kolaboratif, dan monitoring berbasis data.

Kata kunci: Pantai Lhoknga; wisata bahari; pariwisata berkelanjutan; SWOT; Community Based Tourism; daya dukung; tata kelola destinasi.

ABSTRACT

Lhoknga Beach is a coastal tourism area in Aceh Besar Regency with marine tourism potential, including beach scenery, surfing opportunities, proximity to Banda Aceh, and local economic opportunities. Recent studies on Lhoknga and comparable Indonesian coastal destinations emphasize the need to integrate infrastructure, zoning, disaster mitigation, community participation, environmental sustainability, and collaborative governance (Sumarto et al., 2022; Mulyawati et al., 2023; Fadlurrahman et al., 2025). This study aims to descriptively examine the potential, management conditions, challenges, and development directions of Lhoknga Beach as a sustainable marine tourism destination. The study applies a descriptive qualitative approach using observation, documentation, and interviews as the field-data collection design, while journal articles published in 2022–2026 are used to strengthen interpretation. Data are analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and SWOT mapping. The descriptive findings indicate that Lhoknga's main strengths are its natural attractions, surf characteristics, accessibility, and local economic opportunities, while key challenges include amenities, waste, safety, zoning, community capacity, institutional coordination, and marketing. Priority strategies include carrying-capacity-based management, facility and safety improvements, community empowerment

through CBT, zoning, product diversification, digital branding, collaborative governance, and data-based monitoring.

Keywords: *Lhoknga Beach; marine tourism; sustainable tourism; SWOT; Community Based Tourism; carrying capacity; destination governance.*

PENDAHULUAN

Pariwisata pesisir memiliki posisi penting dalam pembangunan ekonomi lokal karena dapat membuka peluang usaha, lapangan kerja, dan penguatan rantai ekonomi masyarakat. Namun, pertumbuhan destinasi tidak cukup diukur dari peningkatan kunjungan; kualitas lingkungan, pengalaman wisatawan, manfaat bagi masyarakat, dan kapasitas pengelolaan harus berjalan secara bersamaan. Studi tentang destinasi berbasis komunitas di Indonesia menunjukkan bahwa keberlanjutan membutuhkan keseimbangan antara nilai ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan serta keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan (Dewi et al., 2022; Hanafi, 2024).

Keberlanjutan destinasi juga berkaitan dengan kemampuan kawasan mengendalikan tekanan kunjungan dan menjaga sumber daya yang menjadi daya tarik wisata. Kajian mengenai daya dukung pariwisata menegaskan bahwa kapasitas destinasi bersifat kontekstual dan perlu mempertimbangkan kondisi ruang, lingkungan, masyarakat, serta pola kunjungan, bukan sekadar menetapkan satu angka batas pengunjung (Zekan et al., 2022; Haribudiman et al., 2023). Pada kawasan pesisir, pengendalian tekanan tersebut menjadi semakin penting karena persoalan abrasi, degradasi lingkungan, sampah, dan risiko bencana dapat memengaruhi kualitas destinasi dan keselamatan wisatawan (Sumarto et al., 2022; Mulyawati et al., 2023).

Pantai Lhoknga memiliki karakter yang sesuai untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari karena berada di Kabupaten Aceh Besar, memiliki lanskap pesisir, aktivitas selancar, dan keterkaitan ekonomi dengan masyarakat sekitar. Penelitian mengenai Desa Pesisir Lhoknga menunjukkan adanya potensi sumber daya kelautan dan pariwisata bahari sekaligus tantangan berupa abrasi, degradasi lingkungan, keterbatasan infrastruktur, dan kebutuhan mitigasi bencana (Sumarto et al., 2022). Sementara itu, kajian perencanaan desa wisata pantai di Gampong Mon Ikeun menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat, pengembangan atraksi, pengelolaan ruang, fasilitas, persampahan, dan peningkatan ekonomi lokal (Caisarina et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Lhoknga perlu melihat destinasi sebagai sistem sosial-ekologis, bukan hanya sebagai lokasi rekreasi.

Dalam perspektif Community Based Tourism (CBT), masyarakat lokal perlu ditempatkan sebagai aktor yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penerimaan manfaat ekonomi. Studi di Pantai Pandawa, Magelang, dan berbagai destinasi komunitas di Indonesia menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, kapasitas kelembagaan, keberlanjutan lingkungan, dan pengembangan unit usaha merupakan unsur penting dalam keberhasilan CBT (Horas et al., 2023; Hanafi, 2024; Dolezal & Novelli, 2022). Pada konteks pesisir, kemitraan pemerintah, masyarakat, kelompok sadar wisata, dan sektor swasta juga menjadi faktor penting karena keterbatasan infrastruktur dan kapasitas pengelolaan tidak dapat diselesaikan oleh satu aktor saja (Fadlurrahman et al., 2025; Pratiwi, 2026).

Selain aspek lingkungan dan masyarakat, daya saing destinasi semakin dipengaruhi oleh kualitas pengalaman, tata kelola, dan kemampuan menggunakan teknologi digital. Kerangka

smart destination menunjukkan bahwa teknologi, e-governance, keberlanjutan, dan kualitas hidup masyarakat dapat diintegrasikan dalam pengelolaan destinasi (Sorokina et al., 2022). Komunikasi keberlanjutan dapat memperkuat reputasi destinasi, sedangkan digital marketing membantu membentuk citra, keterlibatan wisatawan, dan keputusan perjalanan (Setyaningsih, 2026). Karena itu, pengembangan Lhoknga perlu menghubungkan daya tarik surfing dan lanskap pantai dengan pengalaman wisata yang berkualitas, informasi keselamatan, branding digital, dan tata kelola yang konsisten.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mendeskripsikan secara lebih utuh hubungan antara potensi Pantai Lhoknga, kondisi fasilitas, lingkungan, keselamatan, masyarakat, kelembagaan, dan pemasaran. Literatur mutakhir memperlihatkan bahwa tata kelola destinasi yang efektif menekankan partisipasi, keterbukaan, efektivitas, tanggung jawab, dan kualitas pengelolaan (Bono i Gispert et al., 2024), sedangkan daya saing destinasi juga dipengaruhi oleh sumber daya alam dan budaya, kualitas penawaran, infrastruktur, pengelolaan, pengalaman, serta kondisi pencemaran (Kovačić et al., 2024). Studi mengenai Lhoknga secara khusus juga menunjukkan bahwa aspek sosial dan kehidupan lokal perlu menjadi bagian dari pembacaan keberlanjutan pantai (Pakan et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan potensi dan tantangan Pantai Lhoknga sebagai destinasi wisata bahari, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangannya, serta merumuskan strategi berdasarkan analisis SWOT. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih agar kondisi destinasi dapat dipahami melalui narasi, observasi, dokumentasi, dan perspektif pemangku kepentingan, kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada pertumbuhan destinasi, tetapi pada bagaimana kualitas pengalaman wisatawan, manfaat ekonomi masyarakat, keselamatan, kelestarian lingkungan, dan tata kelola dapat dikembangkan secara bersamaan (Hafezi et al., 2023; Vongvisitsin et al., 2024; Ginting et al., 2025).

KERANGKA KONSEPTUAL

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan dipahami sebagai pengelolaan destinasi yang menyeimbangkan manfaat ekonomi, kualitas lingkungan, keberlanjutan sosial-budaya, dan pengalaman wisatawan. Penelitian mengenai destinasi komunitas di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas pengalaman dan nilai ekonomi perlu berjalan bersama prinsip etika, transparansi, penghormatan terhadap alam, dan budaya lokal (Dewi et al., 2022). Kajian *community-based ecotourism* juga menempatkan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan analisis situasi sebagai rangkaian yang saling berkaitan dalam membangun keberlanjutan destinasi (Hafezi et al., 2023). Konsep ini menjadi dasar dalam melihat pengembangan Pantai Lhoknga agar tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan manfaat bagi masyarakat lokal.

Wisata Bahari dan Daya Dukung

Wisata bahari memanfaatkan sumber daya pesisir dan laut sebagai daya tarik wisata, tetapi pemanfaatannya perlu mempertimbangkan daya dukung ekologis, sosial, fasilitas, dan

keselamatan. Kajian mengenai *carrying capacity* menunjukkan bahwa kapasitas destinasi perlu dipahami secara dinamis sesuai karakter ruang dan tekanan aktivitas wisata (Zekan et al., 2022). Dalam konteks Pantai Lhoknga, persoalan abrasi, degradasi lingkungan, infrastruktur, dan mitigasi bencana menunjukkan pentingnya pengaturan ruang serta pengelolaan kawasan secara adaptif (Sumarto et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan aktivitas wisata bahari di Pantai Lhoknga perlu memperhatikan kapasitas kawasan, kondisi lingkungan, keselamatan wisatawan, serta ketersediaan fasilitas pendukung.

Community Based Tourism dan Tata Kelola

Community Based Tourism (CBT) menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor penting dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pengelolaan, dan penerimaan manfaat dari kegiatan pariwisata. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, kapasitas lokal, kelembagaan, dan kemitraan lintas aktor merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan destinasi (Horas et al., 2023; Hanafi, 2024; Fadlurrahman et al., 2025). Selain itu, tata kelola destinasi membutuhkan partisipasi, keterbukaan, efektivitas, tanggung jawab, dan kualitas pengetahuan pengelola agar proses pengembangan dapat berjalan secara terarah (Bono i Gispert et al., 2024). Dalam pengembangan Pantai Lhoknga, konsep ini diarahkan pada peningkatan keterlibatan masyarakat melalui usaha kuliner, jasa wisata, penyewaan perlengkapan, pemanduan, ekonomi kreatif, kebersihan, serta kegiatan pendukung lainnya.

Daya Saing, Pengalaman Wisatawan, dan Digitalisasi

Daya saing destinasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan atraksi wisata, tetapi juga kualitas penawaran, infrastruktur, pengelolaan, pengalaman wisatawan, dan kondisi lingkungan (Kovačić et al., 2024). Perkembangan konsep *smart destination* juga menunjukkan adanya hubungan antara pemanfaatan teknologi, *e-governance*, keberlanjutan, dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat (Sorokina et al., 2022). Dalam konteks pemasaran, digital marketing dan komunikasi mengenai keberlanjutan dapat digunakan untuk memperkuat citra destinasi serta meningkatkan keterlibatan wisatawan (Setyaningsih, 2026). Dengan demikian, pengembangan Pantai Lhoknga perlu mengintegrasikan peningkatan kualitas pengalaman wisatawan dengan penguatan fasilitas, pelayanan, branding, dan pemasaran digital.

Analisis SWOT sebagai Alat Sintesis Strategi

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) sebagai faktor internal serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) sebagai faktor eksternal. Dalam penelitian ini, SWOT tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir, tetapi digunakan sebagai alat sintesis untuk menghubungkan temuan deskriptif mengenai atraksi wisata, fasilitas, lingkungan, masyarakat, keselamatan, tata kelola, dan pemasaran menjadi alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT. Pendekatan pengembangan kawasan pesisir di Indonesia juga menunjukkan pentingnya mengintegrasikan aspek komunitas, lingkungan, infrastruktur, dan tata kelola dalam perumusan strategi pengembangan destinasi (Mulyawati et al., 2023; Pratiwi, 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi Pantai Lhoknga secara kontekstual, meliputi potensi atraksi, fasilitas dan amenitas,

kebersihan, keselamatan, lingkungan, masyarakat, kelembagaan, serta pemasaran. Data primer dirancang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap pengelola destinasi, pelaku usaha, masyarakat lokal, dan wisatawan. Artikel jurnal 2022–2026 digunakan sebagai data pendukung dan pembanding, bukan sebagai pengganti data lapangan.

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap pengelolaan destinasi. Data dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan tema, penyajian secara naratif dan matriks, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan temuan jurnal. Hasil deskriptif selanjutnya dipetakan ke dalam Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats (SWOT), kemudian disusun menjadi strategi SO, WO, ST, dan WT dengan mempertimbangkan daya dukung, pengalaman wisatawan, keselamatan, pemberdayaan masyarakat, tata kelola, dan pemasaran digital. Karena transkrip wawancara dan hasil observasi rinci belum tersedia dalam sumber, hasil penelitian perlu dilengkapi data lapangan sebelum diklaim sebagai temuan empiris final.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pantai Lhoknga

Pantai Lhoknga memiliki dasar yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari. Potensi pertama adalah panorama laut dan lingkungan pantai yang dapat mendukung aktivitas bersantai, fotografi, menikmati senja, dan rekreasi keluarga. Potensi kedua adalah karakteristik ombak yang memungkinkan pengembangan olahraga selancar sebagai produk diferensiasi destinasi. Produk surfing perlu dikelola berdasarkan kondisi ombak, musim, kemampuan wisatawan, kualitas instruktur, peralatan, dan keselamatan.

Potensi ketiga adalah kedekatan relatif dengan Banda Aceh yang membuka peluang perjalanan sehari, akhir pekan, dan paket terintegrasi dengan destinasi lain di Aceh Besar. Potensi keempat adalah peluang ekonomi masyarakat melalui kuliner, penyewaan peralatan, pemandu, transportasi lokal, dan ekonomi kreatif. Potensi kelima adalah pengembangan edukasi lingkungan pesisir yang dapat menghubungkan pengalaman wisata dengan kesadaran konservasi.

Tantangan Pengembangan

Tantangan utama meliputi fasilitas dan amenities, kebersihan dan sampah, keamanan wisatawan, pengaturan ruang, kelembagaan, keterlibatan masyarakat, dan promosi. Toilet, tempat bilas, parkir, tempat sampah, area istirahat, informasi, serta fasilitas keselamatan perlu ditempatkan sebagai bagian dari kualitas pengalaman, bukan sekadar pelengkap.

Pengelolaan sampah perlu mencakup pengurangan, pemilahan, pengangkutan, edukasi, dan evaluasi. Keselamatan memerlukan papan informasi, informasi kondisi laut, zonasi aktivitas, petugas, prosedur keadaan darurat, serta jalur evakuasi. Pada saat yang sama, pembangunan sarana perlu memperhatikan karakter lingkungan pesisir dan risiko abrasi serta bencana.

Secara sosial, masyarakat harus diposisikan sebagai pelaku utama agar manfaat ekonomi tidak hanya terkonsentrasi pada pihak eksternal. Secara kelembagaan, diperlukan forum koordinasi dengan pembagian peran yang jelas. Secara pemasaran, citra destinasi dapat

dibangun melalui konten yang mengangkat alam, surfing, masyarakat, lingkungan, dan pengalaman wisatawan.

Aspek masyarakat, tata kelola, dan digitalisasi juga memperlihatkan bahwa strategi pengembangan Pantai Lhoknga perlu dilaksanakan secara kolaboratif. Keterlibatan pelaku usaha dan masyarakat lokal dapat diarahkan pada pengembangan kuliner, jasa pemandu, penyewaan perlengkapan, kebersihan, dan ekonomi kreatif, sementara pemerintah, komunitas, perguruan tinggi, dan sektor swasta dapat mendukung peningkatan kapasitas serta fasilitas. Pendekatan tersebut sejalan dengan kajian CBT di kawasan pesisir yang menekankan penguatan kapasitas dan kemitraan (Fadlurrahman et al., 2025; Pratiwi, 2026). Pada saat yang sama, digital marketing dapat digunakan untuk memperkuat citra Pantai Lhoknga dengan menonjolkan alam, surfing, aktivitas masyarakat, dan pesan keberlanjutan secara konsisten (Setyaningsih, 2026).

Dari sisi pelayanan, tantangan fasilitas, persampahan, dan keselamatan menunjukkan bahwa kualitas destinasi perlu dibangun melalui pengelolaan yang terintegrasi. Penyediaan fasilitas dasar, informasi kondisi laut, pengaturan aktivitas, jalur evakuasi, serta sistem pengelolaan sampah bukan hanya mendukung kenyamanan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mengurangi tekanan lingkungan dan risiko wisata. Kajian mengenai daya dukung dan keberlanjutan destinasi menegaskan pentingnya menyesuaikan kapasitas fasilitas dengan tekanan wisata (Haribudiman et al., 2023), sedangkan penelitian mengenai pengelolaan sampah di destinasi pantai menekankan perlunya kebijakan dan pengelolaan sampah yang terarah (Kirana et al., 2025).

Temuan deskriptif tersebut menunjukkan bahwa kekuatan utama Pantai Lhoknga berupa lanskap pesisir dan karakteristik ombak dapat menjadi dasar diversifikasi produk wisata, tetapi pemanfaatannya perlu disesuaikan dengan daya dukung kawasan. Pengembangan surfing, rekreasi keluarga, fotografi, dan edukasi lingkungan sebaiknya tidak hanya mengejar peningkatan kunjungan, melainkan juga menjaga kualitas ruang dan pengalaman wisatawan. Hal ini sejalan dengan kajian yang menempatkan kapasitas destinasi sebagai kondisi yang dinamis serta perlu disesuaikan dengan karakter lingkungan dan tekanan aktivitas wisata (Zekan et al., 2022), serta prinsip pariwisata berkualitas yang menghubungkan pengalaman wisata dengan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Dewi et al., 2022).

Model Konseptual Pengembangan

POTENSI PANTAI LHOKNGA



STRATEGI PENGEMBANGAN BERKELANJUTAN



KUALITAS PENGALAMAN WISATAWAN



PENINGKATAN DAYA SAING DESTINASI



MANFAAT EKONOMI MASYARAKAT + KELESTARIAN LINGKUNGAN

Gambar 1. Model konseptual pengembangan Pantai Lhoknga. Sumber: diolah peneliti berdasarkan sintesis jurnal 2022–2026 dan kerangka analisis deskriptif kualitatif.

Analisis SWOT

Komponen
Strengths (S)

Faktor

S1 panorama pantai; S2 karakteristik ombak untuk surfing; S3 relatif dekat Banda Aceh; S4 aktivitas wisata bahari beragam; S5 peluang usaha masyarakat; S6 dapat diintegrasikan dengan destinasi Aceh Besar.

Weaknesses (W)

W1 fasilitas/amenitas perlu ditingkatkan; W2 pengelolaan sampah perlu diperkuat; W3 zonasi belum optimal; W4 koordinasi kelembagaan perlu diperkuat; W5 kapasitas masyarakat perlu ditingkatkan; W6 sistem keselamatan dan informasi perlu diperkuat.

Opportunities (O)

O1 pertumbuhan wisata bahari; O2 pemasaran digital; O3 CBT; O4 paket wisata terintegrasi; O5 kemitraan pemerintah-komunitas-perguruan tinggi-swasta; O6 wisata berbasis lingkungan dan edukasi.

Threats (T)

T1 degradasi lingkungan; T2 sampah/pencemaran; T3 abrasi; T4 risiko ombak, arus, cuaca dan bencana; T5 persaingan destinasi; T6 aktivitas melebihi daya dukung.

Rumusan Strategi SWOT

Strategi SO: memanfaatkan panorama dan ombak untuk rekreasi, surfing, fotografi, dan edukasi pesisir; memanfaatkan kedekatan dengan Banda Aceh untuk paket wisata terintegrasi; mengembangkan kuliner, jasa wisata, penyewaan perlengkapan, dan ekonomi kreatif melalui CBT; serta menjadikan keunikan alam dan surfing sebagai materi digital branding.

Strategi WO: memanfaatkan kemitraan untuk meningkatkan fasilitas dasar dan keselamatan; meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan hospitality, usaha wisata, kebersihan, keselamatan, dan pemasaran digital; mengembangkan sistem pengelolaan sampah kolaboratif; serta memperkuat forum pengelolaan destinasi.

Strategi ST: menerapkan zonasi saat memanfaatkan potensi alam dan surfing; mengembangkan wisata edukasi lingkungan; menggunakan daya tarik alam sebagai diferensiasi menghadapi persaingan; serta mengintegrasikan surfing dengan standar keselamatan dan prosedur darurat.

Strategi WT: meningkatkan fasilitas keselamatan dan jalur evakuasi; menerapkan pengelolaan berbasis daya dukung; menyusun SOP kebersihan, keselamatan, ruang, dan pelayanan; serta melakukan monitoring kunjungan, kebersihan, kepuasan, keluhan, dan kondisi lingkungan.

Strategi Prioritas dan Implementasi

Prioritas	Strategi	Fokus
1	Pengelolaan lingkungan berbasis daya dukung	Lingkungan
2	Peningkatan fasilitas dan amenities	Pelayanan
3	Penguatan keselamatan dan mitigasi bencana	Keselamatan

4	Pemberdayaan masyarakat melalui CBT	Ekonomi dan sosial
5	Pengembangan zonasi kawasan	Tata ruang
6	Diversifikasi produk wisata bahari	Daya tarik
7	Digital marketing dan destination branding	Pemasaran
8	Penguatan tata kelola kolaboratif	Kelembagaan
9	Monitoring dan evaluasi berbasis data	Pengendalian

Jangka Pendek

Pemetaan kemampuan dan hambatan; peningkatan kebersihan; penyediaan informasi keamanan; evaluasi kamar mandi, tempat cuci tangan, tempat sampah, dan parkir; identifikasi pelaku usaha; serta penguatan forum koordinasi.

Jangka Menengah

Penyusunan zonasi; pengembangan produk wisata bahari yang aman; peningkatan fasilitas; program pemberdayaan masyarakat; pemasaran digital; pendidikan lingkungan; dan penerapan SOP pengelolaan serta keamanan.

Jangka Panjang

Pengelolaan berdasarkan kemampuan lingkungan; monitoring kualitas lingkungan; integrasi dengan jalur wisata Aceh Besar; kemitraan dengan komunitas, perguruan tinggi, dan swasta; peningkatan sumber daya manusia; dan tata kelola multipihak.

KESIMPULAN

Pantai Lhoknga memiliki peluang besar dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari berkelanjutan karena didukung panorama, karakteristik ombak, aksesibilitas relatif dekat dengan Banda Aceh, keragaman aktivitas, dan peluang ekonomi masyarakat. Namun, kekuatan tersebut perlu diimbangi peningkatan fasilitas, kebersihan, zonasi, kelembagaan, kapasitas masyarakat, keselamatan, mitigasi bencana, dan pengendalian tekanan lingkungan.

Analisis SWOT menghasilkan empat kelompok strategi yang saling melengkapi. Prioritas pengembangan diarahkan pada pengelolaan lingkungan berbasis daya dukung, peningkatan fasilitas dan amenitas, keselamatan, CBT, zonasi, diversifikasi produk, digital branding, tata kelola kolaboratif, serta monitoring berbasis data. Kerangka ini menempatkan kualitas pengalaman wisatawan dan daya saing sebagai keluaran yang harus berjalan bersama manfaat ekonomi masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Karena versi sumber belum memuat transkrip wawancara dan hasil observasi lapangan secara rinci, tahap pengumpulan data berikutnya perlu melengkapi kondisi fasilitas, jumlah pengunjung, persepsi pemangku kepentingan, kondisi lingkungan, dan kapasitas kawasan. Data tersebut diperlukan agar strategi prioritas dapat diterjemahkan menjadi indikator, target, pembiayaan, dan program implementasi yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, H., Hanafiah, M. H., Ghani, A. A., Azinuddin, M., & Shariffuddin, N. S. M. (2023). Community-Based Tourism (CBT) Moving Forward: Penta Helix Development Strategy Through Community Local Wisdom Empowerment. *Planning Malaysia*, 21(1), 72–88. <https://doi.org/10.21837/PM.V21I25.1225>
- Bono i Gispert, O., Anton Clavé, S., & Casadesús Fa, M. (2024). The TDG Barometer: A Self-Assessment Tool to Integrate Quality in the Measurement of Tourism Destination Governance. *International Journal of Tourism Research*, 26(5), e2774. <https://doi.org/10.1002/jtr.2774>
- Caisarina, I., Zuraidi, E., & Burhan, I. M. (2023). Pendampingan Perencanaan Desa Wisata Pantai Berbasis Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Gampong. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 231–238. <https://doi.org/10.58835/nawadeepa.v2i4.261>
- Dewi, I. J., Ismulyati, S., & Ginting, G. (2022). High-Value Experience, High-Value Market Segments, and Sustainability Principles in Quality Tourism: Case Studies on Community-based Tourism Destinations in Indonesia. *Ilomata International Journal of Management*, 3(4), 439–458. <https://doi.org/10.52728/ijjm.v3i4.577>
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: Empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352–2370. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Fadlurrahman, Nugraha, J. T., Mukti, A., Orbawati, E. B., Ikhtiara, S., & Amaliatulwalidain. (2025). Strengthening community-based tourism through the 4P model: The selected coastal tourism case in Indonesia. *Journal of the Geographical Institute “Jovan Cvijić” SASA*, 75(3), 383–399. <https://doi.org/10.2298/IJGI241230012F>
- Ginting, A. R. M., Dzakiyyah, H. D. H., & Pratama, A. R. (2025). Internalizing Local Wisdom in Tourism Management: A Strategy for Sustainable Tourism in Pangandaran, Indonesia. *Journal of Tourism Sustainability*, 5(3). <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v5i3.173>
- Hafezi, F., Bijani, M., Gholamrezai, S., Savari, M., & Panzer-Krause, S. (2023). Towards sustainable community-based ecotourism: A qualitative content analysis. *Science of the Total Environment*, 891, 164411. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2023.164411>
- Hanafi, M. (2024). Community Based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 95–112. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745>
- Haribudiman, I., Berliandaldo, M., & Holman Fasa, A. W. (2023). Implications of the Role of Tourism Carrying Capacity in the Development of Sustainable Tourism Destinations. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 272–292. <https://doi.org/10.47608/jki.v17i22023.272-292>
- Horas, A. R., Wiyasha, I. B. M., & Sutiarso, M. A. (2023). Implementasi konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis community-based tourism di Pantai Pandawa. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 2(1), 132–144. <https://doi.org/10.22334/paris.v2i1.285>
- Kirana, D. W., Nanda, I. D., Akhmad, R., Pamuji, A., & Febrian, A. W. (2025). Implementation of Waste Management Policy in Blimbingsari Banyuwangi Beach Tourist Attraction. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v6i1.100>
- Kovačić, S., Cimbaljević, M., Pavluković, V., & Jovanović, S. (2024). Exploring tourism competitiveness in developing economies: residents’ perspective. *Discover Sustainability*, 5, 201. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00416-x>
- Mulyawati, L. S., Adrianto, L., Soewardi, K., Susanto, H. A., Kusumo, S., & Kurniawan, F. (2023). Assessing sustainability of coastal tourism based special economic zone (SEZ) in Indonesia: The case of Tanjung Lesung Coastal Area, Banten Province, Indonesia. *Urban Resilience and Sustainability*, 1(2), 107–117. <https://doi.org/10.3934/urs.2023008>

- Pakan, S. P., Doering, A., & Tucker, H. (2026). Tourist beach as the uncommons: Storying tourism commodification of the beach. *Journal of Sustainable Tourism*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/09669582.2026.2681768>
- Pratiwi, Y. (2026). Sinergi untuk Pesisir: Analisis Tata Kelola Kolaboratif dan CBT di Lima Desa Wisata Belitung. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 8(2). <https://doi.org/10.32528/sw.v8i2.4602>
- Rahmasari, R., & Wibawa, S. (2022). Sustainability principles of the community-based tourism in Gemblung market. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2), 298–307. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.6539>
- Setyaningsih, R. N. (2026). The Strategic Role of Digital Marketing and Tourist Experience in Indonesia's Tourism Competitiveness. *Jurnal Dinamika Administrasi Bisnis*, 12(1). <https://doi.org/10.30996/jdab.v12i1.133506>
- Sumarto, D. A., Armia, R., Mildani, R., Hardian, R., & Iswanda. (2022). Perancangan Kawasan Waterfront yang Berkelanjutan di Desa Pesisir Lhoknga 2022. *Journal of Informatics and Computer Science*, 8(2). <https://doi.org/10.33143/jics.v8i2.4922>
- Sorokina, E., Wang, Y., Fyall, A., Lugosi, P., Torres, E., & Jung, T. (2022). Constructing a smart destination framework: A destination marketing organization perspective. *Journal of Destination Marketing & Management*, 23, 100688. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100688>
- Vongvisitsin, T. B., Huang, W. J., & King, B. (2024). Urban community-based tourism development: A networked social capital model. *Annals of Tourism Research*, 106, 103759. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2024.103759>
- Zekan, B., Weismayer, C., Gunter, U., Schuh, B., & Sedlacek, S. (2022). Regional sustainability and tourism carrying capacities. *Journal of Cleaner Production*, 339, 130624. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.130624>
- Caisarina, I., Zuraidi, E., & Burhan, I. M. (2023). Pendampingan perencanaan desa wisata pantai berbasis masyarakat dalam upaya peningkatan ekonomi gampong. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Sumarto, D. A., Armia, Mildani, R., Hardian, R., & Iswanda. (2022). Perancangan kawasan waterfront yang berkelanjutan di Desa Pesisir Lhoknga. *Journal of Informatics and Computer Science*, 8(2).
- Čuić Tanković, A., & Mušanović, J. (2022). Exploring direct and indirect effects of sustainability communication on destination reputation. *Journal of Destination Marketing & Management*, 25, 100729. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2022.100729>

LAMPIRAN



Gambar 1. Landscape pantai Lhoknga



Gambar 2. Pantai Lhoknga, Aceh Besar



Gambar 3. Aktivitas Pantai Lhoknga, Aceh Besar